# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Wasting* adalah penggabungan dua istilah yaitu gizi kurang *(wasted)* dan gizi buruk *(severe wasted)*. Gizi kurang dan gizi buruk ditentukan berdasarkan hasil pengukuran indeks BB/TB (Syafrawati & Afritika, 2023). Gizi kurang dan gizi buruk merupakan masalah gizi yang paling sering terjadi pada balita, sehingga perlu diatasi terlebih dahulu (Saimi & Handayani, 2024). Gizi kurang dan gizi buruk merupakan kejadian kekurangan gizi secara akut (Sulistiani et al., 2023). Gizi kurang pada anak ditandai adanya kekurangan nutrisi tertentu seperti zat besi, vitamin A dan juga protein, sedangkan jika anak mengalami gizi buruk akan ditandai dengan penurunan berat badan serta gangguan pertumbuhan fisik dan mental yang serius (Lasari et al., 2024).

Pada tahun 2020, balita yang mengalami *wasting* di dunia sebanyak 45,4 juta (6,7%) balita (WHO, 2021). Pada tahun 2022, di Indonesia ada 6,4% balita mengalami gizi kurang , 2,1 % mengalami gizi buruk, di DKI Jakarta 7,2 % balita mengalami gizi kurang, 2,9% mengalami gizi buruk, di Banten 7,0 % balita mengalami gizi kurang, dan 3,2 % mengalami gizi buruk (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data dari (Dinkes Kota Tangerang, 2020) pada tahun 2018 kejadian gizi kurang di Provinsi Banten pada balita sebesar 12,6%. Balita yang mengalami *wasting* (gizi kurang dan gizi buruk) pada tahun 2022 di Tangerang yaitu 4,8 % (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan hasil penelitian oleh (Usada et al., 2021) pada tahun 2019 ada 686 kasus kejadian gizi kurang pada balita di Kecamatan Cipondoh, 592 kejadian di Kecamatan Karawaci, dan 574 kasus di Kecamatan Larangan.

Balita yang mengalami masalah kekurangan gizi terutama gizi kurang semakin tinggi pada usia 6-11 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 12-35 bulan (Edvina., 2015). *Wasting* sering terjadi sangat awal dalam kehidupan ketika anak berusia dibawah dua tahun, ketika anak mengalami *wasting* badan mereka tampak kurus (Syafrawati & Afritika, 2023). Gizi kurang jika tidak ditangani segera

akan menyebabkan gizi buruk yang akan berdampak pada gangguan pertumbuhan, mental, penurunan daya tahan tubuh, serta mengakibatkan gangguan kesehatan, sehingga bisa menyebabkan keterbatasan fisik, angka kesakitan yang meningkat serta balita bisa mengalami kematian (Shukla, 2016; Rahim, 2014). Adapun dampak signifikan jika balita mengalami kurang gizi yaitu terhambatnya pertumbuhan fisik yang dapat menetap hingga dewasa, penurunan perkembangan kognitif sehingga memengaruhi kemampuan belajar atau kecerdasan anak, dan peningkatan risiko penyakit berbahaya (Saimi & Handayani, 2024).

Faktor utama yang memengaruhi status gizi disebut faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yaitu asupan nutrisi dan penyakit tertentu, untuk faktor tidak langsung yaitu tingkat pengetahuan, ekonomi serta sanitasi lingkungan (Enggar et al., 2024). Pengetahuan memengaruhi sikap dan tindakan seseorang, pengetahuan seseorang tentang gizi, akan memengaruhi bagaimana seseorang tersebut memberikan makanan yang tepat sesuai dengan pemahamannya terkait sumber zat gizi yang terdapat di dalam makanan tersebut (Lestari, 2020).

Berdasarkan penelitian (Saaka, 2014), dijelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi memengaruhi pemberian makan terhadap anak. Proses pemberian makanan yang tepat berdasarkan umur dan tahap tumbuh kembang anak disebut dengan pola asuh gizi, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berperan penting karena anak belum mampu memilih dan menentukan makanannya sendiri, serta jika pengetahuan tentang gizi ini kurang maka akan berdampak pada rendahnya kualitas gizi khususnya pada mutu makanan yang akan dikonsumsi keluarga dan anak (Gunawan et al., 2022). Peningkatan pengetahuan menjadi salah satu upaya penanggulangan gizi kurang (Rahayu et al., 2018). Pengetahuan akan gizi yang baik akan meningkatkan status gizi (Sari & Ernawati, 2018).

Survei data awal yang didapatkan dari hasil pendataan Puskesmas Cipondoh pada bulan Januari-Juni 2024, dilampirkan bahwa status gizi anak 12- 23 bulan berdasarkan BB/TB yang ditimbang yaitu sebanyak 199 anak, dari 199 anak sebanyak 30,1% anak dengan gizi kurang dan 3,5% dengan gizi buruk. Untuk status gizi anak 24-59 bulan berdasarkan BB/TB ada 157 anak yang ditimbang, 31,8%

anak dengan gizi kurang dan 4,4% dengan gizi buruk.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian *Wasting* pada Anak 12-23 bulan di Puskesmas Cipondoh".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dibahas sebelumnya, prevelensi gizi kurang dan gizi buruk pada anak di Indonesia, khususnya anak yang mengalami gizi kurang di Provinsi Banten dan Kota Tangerang masih tinggi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai penyebab masih tingginya prevalensi *wasting* di wilayah tersebut. Faktor langsung seperti asupan nutrisi yang tidak mencukupi dan infeksi penyakit diketahui berperan dalam memengaruhi status gizi anak, namun faktor tidak langsung seperti pengetahuan ibu tentang gizi, kondisi ekonomi keluarga, serta sanitasi lingkungan juga turut berkontribusi, serta yang menjadi upaya penanggulangan kejadian *wasting* yaitu peningkatan pengetahuan, oleh karena itu, tim penulis ingin mengetahui apakah tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian *wasting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Cipondoh.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *wasting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Cipondoh.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi karakteristik demografi responden
2) Mengidentifikasi pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 12 -23 bulan tentang gizi di Puskesmas Cipondoh.
3) Mengidentifikasi kejadian *wasting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Cipondoh.

4) Mengidentifikasi status nutrisi anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Cipondoh

5) Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *wasting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Cipondoh.

## 1.4 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *wasting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Cipondoh?

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil akhir dari penelitian ini bisa memberikan manfaat secara teoritis dan dapat menambah ilmu keperawatan terutama pada bidang keperawatan anak serta menambah informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian *wasting* pada anak usia 12-23 bulan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

   Bagi ibu yang memiliki balita di Puskesmas Cipondoh yang merupakan masyarakat, kiranya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan tentang gizi pada anak.

2) Bagi Institusi Kesehatan

   Dapat menjadi sumber informasi untuk pengelola Puskesmas guna meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar dalam upaya perbaikan status gizi khususnya anak usia 12-23 bulan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi tambahan atau menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kejadian *wasting* pada anak, khusunya pada balita atau

melanjutkan penelitian tentang faktor lainnya yang mempengaruhi pengetahuan ibu ataupun yang menyebabkan kejadian *wasting* pada anak usia 12-23 bulan.